



ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN PERMENDIKBUDRISTEK NOMOR 30 TAHUN 2021 TENTANG PPKS DI MEDIA ONLINE KOMPAS.COM DAN DETIK.COM

Azis Setiawan, Catur Suratnoaji

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Abstrak

Framing menjadi bagian yang inheren dalam praktik pemberitaan media online. Berita mengenai (Permendikbudristek) Nomor 30 Tahun 2021 tentang PPKS menimbulkan banyak pro dan kontra. Kompas.com dan Detik.com merupakan media online yang mengontruksi realitas berita tersebut dengan menghasilkan konten kepada khalayak dilihat dari beberapa struktur kalimat dan retorika yang ditonjolkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realitas pemberitaan Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 Tentang PPKS melalui framing yang dibangun oleh Kompas.com dan Detik.com. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme, yaitu sebuah paradigma yang akan memaknai realita sosial dari berbagai aspek realita yang terjadi pada objek penelitian. Analisis framing menggunakan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompas.com dan Detik.com tidak menampilkan sensitifitas nilai berita dari pemberitaan peraturan tersebut namun kedua media online lebih menjunjung prinsip kebijakan redaksional yang tertanam dalam ideologi mereka. Kompas.com dengan promotif dan informatif dan Detik.com dengan menstimulasi pembaca untuk kritis dan reaktif terhadap Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 tentang PPKS.

Kata Kunci: Analisis Framing, Berita, Media Online.

PENDAHULUAN

Media memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Salah satu yang berkembang sangat pesat yaitu hadirnya new media seperti media online. Menurut Manalu & Abidin (2020) pemilihan media online sebagai objek penelitian selaras dengan kondisi masyarakat semakin marak menggunakan internet sebagai akses untuk media informasi. Sehingga sesuai dengan makna konstruksi realitas yang pada prinsipnya adalah mengonseptualisasikan suatu peristiwa. Tiap aktor sosial berperan dalam proses konstruksi realitas ini, termasuk media online.

Konstruksi realitas lazim disinonimkan dengan istilah framing atau pembingkai. Framing menjadi bagian yang inheren dalam praktik pemberitaan media online. Terlebih objek pemberitaan atau peristiwa yang terjadi adalah masalah yang mengundang polemik/kontroversial, menjadi ajang benturan pemikiran/ideologi serta vested interest kelompok tertentu (Karman, 2012).

Salah satu peristiwa yang mendapat sorotan dari media online adalah berita mengenai Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 Tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di Lingkungan Perguruan Tinggi cukup mengagetkan banyak pihak karena menimbulkan banyak pro dan kontra. Melansir berita Kompas.com, Peraturan tersebut telah disahkan pada 31 Agustus 2021. Selain itu, bakal menjadi landasan hukum bagi perguruan tinggi dalam mencegah dan menangani kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus.

Meskipun demikian, berbagai kalangan mulai dari masyarakat,

akademisi, aktor politik, dan khususnya mahasiswa memberikan respon setelah adanya penerbitan Permen PPKS. Meski sudah disepakati, kebijakan ini masih menuai kontroversi di masyarakat. Poin krusial yang menjadi polemik adalah keharusan kampus membuat Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual.

Hal tersebut dapat dilihat pada Pasal 1, 3, dan 5 Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 Tentang PPKS di Lingkungan Perguruan Tinggi. Sejumlah anggota DPR hingga ormas Islam menganggap pasal yang tertuang dalam peraturan tersebut melegalkan zina lantaran terdapat konsep sukala sama sukala (konsensual) dan dianggap tidak dilandasi nilai agama. Disisi lain, Aliansi BEM Ise-UI juga menjelaskan Permen PPKS ini tidak bertentangan dengan nilai agama. Bahkan aturannya sesuai dengan nilai agama, yaitu sama-sama menolak kekerasan seksual.

Media online Kompas.com dan Detik.com mengurai semua segi berkenaan dengan Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 melalui pembingkai (framing) sesuai dengan kebijakan redaksi. Beritanya diurai secara mendalam untuk memberikan efek-efek tertentu kepada khalayak, bahkan telah menjadi headline dalam pemberitaan media yang bersangkutan. Menurut pandangan konstruktivistis, berita pada media online adalah hasil konstruksi sosial di mana selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan dan media itu sendiri (Eriyanto, 2015:26).

Media online Kompas.com cenderung pro terhadap pemerintah, hal ini dibuktikan dari penyajian beberapa berita Kompas.com terkait Permen PPKS Kompas.com memberitakan berbagai komentar yang mengindikasikan adanya dukungan terhadap penerbitan Permen PPKS. Disisi lain, media online Detik.com cenderung kontra terhadap pemerintah. Detik.com memberitakan berbagai kritik

maupun tanggapan dari berbagai kalangan seperti akademisi, dan aktor politik terkait Permen PPKS.

Kekuatan media yang disampaikan melalui pemberitaan tidak dapat dipungkiri mampu mempengaruhi terhadap suatu sistem politik, khususnya kedalam suatu kebijakan publik. Kemampuan media dalam hal penyusunan agenda, framing pemberitaan, hingga pembentukan opini publik dapat mempengaruhi persepsi publik juga sikap terhadap isu-isu politik. Tidak heran, semakin besar perhatian yang diberikan kepada isu, semakin besar pula publik menganggapnya sebagai agenda penting (Parsons, 2014 dalam Romadhon, 2019).

Pemberitaan tiap media memiliki cara pandang tersendiri dan cara masing-masing untuk menonjolkan sebuah peristiwa. Berdasarkan pemilihan isu dan penempatan berita, peneliti berasumsi bahwa Kompas.com dan Detik.com melihat berita Permen PPKS ini memiliki kadar kepentingan luar biasa karena diberitakan konsisten selama bulan November 2021 hingga Januari 2022. Maka, peneliti mencoba membedah konstruksi pemberitaan tentang Permen PPKS yang terus disorot oleh Kompas.com dan Detik.com dengan memakai analisis pembingkai.

Untuk mengetahui secara detail mengenai pembingkai berita Permen PPKS, peneliti melihat dari kata, gambar, serta kelengkapan 15W+1H. Peneliti akan menggunakan pendekatan analisis pembingkai atau framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model Pan dan Kosicki ini memiliki empat struktur yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik (Hutami & Sjafirah, 2019). Elemen yang diseleksi dari peristiwa tersebut mempengaruhi pertimbangan media online dalam

memaknai realitas mengenai Permen PPKS.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena framing berakibat pada keberpihakan di salah satu sisi, sehingga dapat diketahui perspektif seperti apa yang dimiliki dan digunakan oleh suatu media dalam memberitakan suatu topik. Sejalan dengan pernyataan Pinontoan & Wahid (2020); Wicks dalam Kurniasari & Aji (2018) bahwa penelitian framing banyak berfokus mengenai pembentukan makna dalam konteks pengemasan pesan, pengaruh praktisi hubungan masyarakat, praktik, dan norma dari organisasi media.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan melihat konstruksi yang dilakukan oleh kedua media Kompas.com dan Detik.com dalam membingkai pemberitaan Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 Tentang PPKS. Penelitian kualitatif berasal dari pendekatan interpretatif (subjektif) yang memiliki dua varian yaitu konstruktivistik dan kritis (Kriyantono, 2014:51).

Penelitian ini menggunakan analisis framing sebagai metode penelitian sehingga paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivistik. Analisis framing termasuk dalam paradigma konstruktivistik (Eriyanto, 2015:13). Analisis framing berarti mengkaji suatu realitas yang dibingkai oleh media. Pembingkai tersebut meliputi proses konstruktivistik sehingga realitas dimaknai dengan cara dan makna tertentu. Perhatian utama dalam framing yaitu pembentukan pesan melalui teks berita sehingga mengetahui suatu realitas dikonstruksi oleh media dan disajikan kepada masyarakat.

Berita yang dipilih berdasarkan pada kesamaan tema informasi peristiwa

pada masing-masing media online untuk melihat perbedaan pengemasan sebuah fakta yang sama di lapangan dengan tulisan yang ditampilkan oleh

Kompas.com dan Detik.com. Berikut adalah tabel berita yang akan dijadikan unit analisis:

Tabel 1. Unit Analisis Teks Berita

No.	Judul Berita	Sumber	Publikasi	Penulis Berita
1.	Wujudkan Kampus Bebas Kekerasan Seksual, Unair Siap Dampingi Penyintas	Kompas.com	5 Januari 2022	Mahar Prastiwi
2.	Nadiem: Permendikbudristek PPKS Tak Beri Celah Adanya Kekerasan Seksual	Kompas.com	22 November 2021	Mahar Prastiwi
3.	PKS Minta Permendikbudristek soal Kekerasan Seksual Direvisi atau Dicabut	Detik.com	24 November 2021	Alfi Kholisdinuka
4.	Tolak Permen PPKS dan RUU TPKS, KAMMI Bakal Demo di Gedung DPR	Detik.com	16 November 2021	Danu Damarjati

Peneliti mengambil masing-masing 2 (dua) berita dari Kompas.com dan Detik.com. Jumlah ini ditentukan peneliti karena dinilai sudah dapat mewakili secara keseluruhan. Kedua media online tersebut tentu memiliki framing yang menjadi sudut pandang penulis berita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti menyajikan data penelitian untuk diinterpretasi ke dalam sebuah makna atau pendefinisian berita dengan menggunakan struktur analisis framing media. Pembahasan penelitian ini akan dibagi ke dalam 4 (empat) dimensi struktur berita yakni struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik.

Keempat dimensi struktural tersebut membentuk suatu tema yang mempertautkan elemen-elemen semantik narasi berita dalam suatu koherensi global. Sehingga dapat diperoleh hasil penelitian yang akurat berdasarkan informasi dari sudut pandang pengelola media.

Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa dalam bentuk susunan umum berita. Pada struktur ini dapat dilihat dari bagian berita yaitu headline, lead,

latar, kutipan yang diambil, dan penutup (Sunaryanto & Soleha, 2021).

Pada artikel Kompas.com yang pertama, hasil struktur sintaksis menunjukkan terlihat upaya penulis Kompas.com untuk memberitakan langkah konkret dalam mengimplementasikan Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 Tentang PPKS di mana perguruan tinggi Unair sebagaimana yang diungkapkan oleh Liestianingsih D. Dayanti selaku Ketua Help Center telah melakukan langkah preventif yang nyata melalui Help Center bagi penyintas.

Sementara pada artikel Kompas.com yang kedua menunjukkan hasil pernyataan Nadiem Makarim yang menjelaskan bahwa Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 tentang PPKS menjadi kerangka payung hukum agar korban bisa mendapatkan perlindungan dan pendampingan di dalam institusi perguruan tinggi dan adanya peraturan tersebut untuk menjawab banyaknya permasalahan dan keluhan mengenai kekerasan seksual.

Selain itu, dilihat dari ideologi yang dipilih berdasarkan visi dan misi yang ada menyatakan bahwa Kompas.com mengantisipasi dan merespon dinamika masyarakat secara profesional, sekaligus memberi arah perubahan (trend setter) menyediakan serta menyebarluaskan informasi

terpercaya. Hal tersebut dapat dilihat penekanan pada headline, lead, dan isi berita yang mendukung sepenuhnya kebijakan tersebut.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kedua artikel yang ditulis oleh Kompas.com memiliki tendensi mendukung, namun juga memiliki kekurangan yakni berital tidak objektif sebab hanya menggunakan satu sumber tokoh sebagai informan. Hal ini terlihat dari berita bahwa secara keseluruhan tidak ada opini dari penulis. Penulis berital tidak berusaha menggali berital dari narasumber yang lain agar berita menjadi objektif. Meskipun demikian, kedua artikel Kompas.com menegaskan bahwa penulis berita mendukung kebijakan tersebut.

Hasil tersebut berbeda dengan pembingkaiian berita yang dilakukan oleh Detik.com. Pada artikel Detik.com yang pertama, hasil struktur sintaksis menunjukkan penolakan terhadap Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 tentang PPKS. Penulis berita hendak membangun kritik terhadap kebijakan peraturan tersebut dengan menggunakan latar informasi dari beberapa informan diantaranya Andi Akmal, Almuzzammil Yusuf, dan Nurzaman yang kesemuanya menunjukkan penolakan. Alasan penolakan ini dikarenakan bertentangan dengan nilai-nilai konstitusi sehingga menimbulkan sikap kontral di tengah masyarakat.

Begitu juga dengan artikel Detik.com yang kedua, hasil struktur sintaksis yang kedua merupakan representasi kritikan penulis berita terhadap Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 tentang PPKS. Penulis berita hendak membangun kritik Permendikbudristek PPKS dengan menggunakan latar informasi dan kutipan sumber semuanya dari KAMMI.

Akan tetapi, yang menjadi kekurangan dari berita ini adalah tidak ada usaha penulis berital untuk

menggalil informasi dari pihak lain agar berital menjadi lobjektif, misalnya informasil dari organisasi lain yang juga mengkritisi hal yang serupa. Seluruh informasi/kutipan sumber hanya berasal dari satu orang yaitu Zaky Ahmad Rivasi selaku Ketua Umum KAMMI.

Dengan demikian, kekurangan dari kedua media online di atas di mana berita menjadi kurang objektif tidak sejalan dengan konsep McQuail (2010) bahwa konsep paling inti dari teori medial yang berkaitan dengan kualitas informasi adalah obyektivitas, terutama jika berhubungan dengan informasi berita. Obyektivitas adalah bentuk tertentu dari praktik medial dan juga merupakan sikap tertentu dari tugas pengumpulan, pengolahan dan penyebaran informasi.

Framing yang dibangun oleh Kompas.com dalam pemberitaan Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 tentang PPKS adalah menjunjung prinsip kesetaraan dalam bekerja sama dimana diperlukan di antara medial online dan pemerintah karena kedua pihak tersebut saling membutuhkan. Pihak pemerintah membutuhkan peran media online sebagai wadah untuk mensosialisasikan apa yang telah dikerjakan kepada masyarakat dan pihak medial online sendiri membutuhkan pemerintah sebagai sumber berita.

Sedangkan Detik.com, menjalankan fungsi pilar keempat demokrasi sebagai check and balance terhadap kebijakan PPKS. Hal ini selaras dengan pernyataan Starke et al., (2016) bahwa media online dapat menjadi lembaga check and balance. Staphenurst (2000) dalam Natalia (2019) menegaskan bahwa media online sebagai institusi diperkuat bila para jurnalisnya dapat mengungkapkan penyimpangan dan penyalahgunaan sehingga media pun menggunakan kontrol publik mereka secara tidak langsung.

Struktur Skrip

Struktur skrip adalah cara wartawan mengisahkan fakta. Struktur ini melihat bagaimana strategi cara bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita. Skrip memfokuskan paragraf framing pada kelengkapan berita yang meliputi 5W+1H: what (apa), when (kapan), who (siapa), where (dimana), why (mengapa) dan how (bagaimana) (Sukri & Yesicha, 2017). Struktur skrip pada artikel Kompas.com yang pertama dan kedua menekankan unsur 5W+1H pada setiap pernyataan dari narasumber yang mengeluarkan pernyataan bahwa Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 tentang PPKS dan mendorong perguruan tinggi melakukan upaya preventif dan promotif dalam memberikan perlindungan korban kekerasan.

Sementara kedua artikel Detik.com, juga terlihat unsur yang terkandung dalam pemberitaan Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 tentang PPKS memenuhi unsur 5W+1H. Elemen skrip menampilkan gambaran tentang penjelasan secara objektif dari narasumber politisi dan organisasi massa yang mengeluarkan pernyataan bahwa Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 bertentangan dengan nilai-nilai konstitusi. Frasal 'tanpa persetujuan korban' pada Pasal 51 Ayat 21 Huruf L dan M dinilai bisa menimbulkan seks bebas sehingga memicu penolakan.

Berdasarkan hasil di atas, temuan ini sesuai dengan pernyataan Sucipta & Kurniawan (2021) bahwa berita biasanya disusun seperti cerita, karena ada pemberitaan yang menunjukkan hubungan dan kelanjutan dari suatu peristiwa sebelumnya. Seluruhnya telah jelas dipaparkan dalam penulisan berita di Kompas.com

dan Detik.com sehingga sangat layak untuk dikonsumsi oleh berbagai kalangan masyarakat serta membuat pembaca lebih kritis dalam menerima informasi atau menyerap berita terkait Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 tentang PPKS.

Struktur Tematik

Struktur tematik, berkaitan dengan cara wartawan menulis fakta. Tematik berkaitan dengan penggunaan koherensi, kata ganti, bentuk kalimat dan unsur detail dalam berita (Taregan & Haniza, 2021). Struktur tematik pada artikel Kompas.com satu tema utama yang ingin ditampilkan kepada pembaca bahwa penulis berita tidak menuliskan idiom atau preposisi yang sifatnya mengkritik kebijakan Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 tentang PPKS.

Meskipun akan dapat dibaca bahwa berita ini adalah usaha penulis berita untuk membuat keterkaitan dengan desakan dari berbagai pihak kepada pemerintah untuk menertibkan peraturan turunan dari UU Nomor 12 Tahun 2020 tentang TPKS.

Disisi lain, struktur tematik pada artikel Detik.com secara keseluruhan tema berita merupakan kritik dan bentuk penolakan terhadap Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021. Hal ini dibuktikan dengan usaha penulis berita untuk mengoreksi substansi isi Permendikbudristek PPKS yang menimbulkan polemik di tengah masyarakat. Tema berita merupakan usaha penulis berita untuk menjadi bagian oposisi pemerintah.

Dengan demikian, struktur tematik pada artikel Kompas.com yang sebagai media online lebih menonjolkan pengungkapan dari sisi positif adanya peraturan di atas. Sedangkan bingkai berita yang dilakukan oleh Detik.com dalam struktur tematik ini mengungkapkan pandangannya cenderung lebih mengutamakan

kepentingan umat dengan menuliskan pemberitaan yang tidak lepas dari agama Islam. Detik.com menyusun kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk tendensi sikap dan peran kinerja organisasi massa maupun lembaga legislatif dalam meninjau adanya frasa yang menyimpang di dalam Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021.

Struktur Tematik

Struktur retorik dari berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih untuk menekankan atau menonjolkan makna, membuat citra, meningkatkan gambaran yang diinginkan, dan mendukung argumentasi atas kebenaran berita yang disampaikan konsep retorik yakni cara wartawan menekankan fakta (Fadli et al., 2021).

Struktur retorik dari artikel pertama Kompas.com adalah adanya foto yang mengilustrasikan remaja perempuan yang mengalami kekerasan seksual digital. Foto tersebut dapat diinterpretasikan maknanya bahwa kekerasan seksual tidak hanya terjadi secara fisik, namun juga melalui digital. Bentuk kekerasan seksual yang sering terjadi saat ini menjelma dalam bentuk digital yang termanifestasikan dalam bahasa komunikasi pada rutinitas interaksi sosial.

Hal tersebut dapat dimaknai bahwa penulis berita Kompas.com ingin menunjukkan saat ini kekerasan meningkatnya kasus-kasus kekerasan seksual pada era digital merupakan keprihatinan semua masyarakat. Kompas.com membingkai struktur retorik melalui visual penggambaran kejadian kekerasan seksual di dunia maya.

Seakan menegaskan dari artikel pertama, retorik pada artikel kedua Kompas.com, dengan penggunaan

gambar dari Nadiem Makarim yang sedang menjelaskan urgensi diterbitkannya Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 tentang PPKSI di Channel Youtube Kemendikbud RI dalam acara Merdeka Belajar episodel 14: Kampus Merdeka dari Kekerasan Seksual. Artinya, Kompas.com sebagai media mengkonstruksi dengan langkah promotif terhadap adanya Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021.

Sementara, struktur retorik pada artikel pertama Detik.com menampilkan gambar Andi Akmal dalam Diskusi Publik PKS-MPR RI di Universitas Pamulang. Hal ini dikarenakan peraturan tersebut secara langsung mengkampanyekan kebebasan seks dengan dalih suka sama suka.

Kemudian pada artikel yang kedua, terdapat penggunaan kata 'konsensus' yang ditunjukkan Detik.com merupakan kata yang bermakna kesepakatan bersama atau kebulatan suara untuk memberi ruang pada seks bebas. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa frasa 'sexual consent' atau persetujuan tindakan seksual dalam Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 tentang PPKS, justru membuat posisi korban kekerasan makin rentan. Artinya, pemerintah memiliki kepentingan terhadap Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 tentang PPKS dan belum secara komprehensif dan masif mendengarkan aspirasi dari berbagai kalangan masyarakat.

Secara keseluruhan, dapat diketahui perbandingan pembingkai Kompas.com dan Detik.com dalam pemberitaan Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 tentang PPKS pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Perbandingan *framing* pemberitaan Permen PPKS dengan metode Pan dan Kosicki

Elemen	Kompas.com	Detik.com
Sintaksis	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Headline</i> dan <i>lead</i> mengkonstruksi berita dari sudut pandang pro terhadap kebijakan - Kekurangan berita kurang objektif karena hanya satu sumber tokoh sebagai informan - Tidak ada opini dari penulis 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Headline</i> dan <i>lead</i> mengkonstruksi dari sudut pandang kontra terhadap kebijakan - Kekurangan berita kurang objektif karena hanya satu sumber tokoh sebagai informan - Tidak ada opini dari penulis
Skrip	<ul style="list-style-type: none"> - Menekankan unsur 5W+1H pada setiap pernyataan dari narasumber - Bersifat sebagai media promotif 	<ul style="list-style-type: none"> - Menekankan unsur 5W+1H pada setiap pernyataan dari narasumber - Sebagai media <i>watch dog</i> dalam pelaksanaan fungsi sosial kontrol kebijakan
Tematik	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih menekankan pengembangan pada <i>headline</i> dibandingkan pengembangan isi berita dari sisi pendukung 	<ul style="list-style-type: none"> - Pernyataan dari masing-masing pihak dan mengedepankan ideologi yaitu pihak PKS dan KAMMI yang tidak mendukung kebijakan - Lebih menekankan pengembangan pada <i>headline</i> dibandingkan pengembangan isi berita dari sisi penentang
Retoris	Terdapat gambar atau foto yang menggambarkan latar informasi dari setiap pemberitaan	Terdapat gambar atau foto yang menggambarkan latar informasi dari setiap pemberitaan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa dari elemen sintaksis, Kompas.com dan Detik.com tidak menampilkan sensitifitas nilai berita dari pemberitaan peraturan tersebut namun kedua media online lebih menjunjung prinsip kebijakan redaksional yang tertanam dalam ideologi mereka. Kompas.com dengan promotif dan informatif dan Detik.com dengan menstimulasi pembacal untuk kritis dan reaktif terhadap Permenbudristek Nomor 30 Tahun 2021 tentang PPKS.

Selanjutnya pada elemen skrip, Kompas.com dan Detik.com menerapkan jurnalisme akomodatif sesuai dengan kaidah jurnalistik 5W+1H. Kemudian, pada elemen tematik, keberpihakan Kompas.com terhadap pemerintah terlihat jelas. Disisi lain, Detik.com menunjukkan bentuk penolakan terhadap kebijakan. Terakhir, pada elemen retorik, Kompas.com lebih

bersifat ilustratif dengan multiangle serta tokoh utama dalam pembuatan kebijakan. Sedangkan Detik.com, metafora dan gambar yang dibangun lebih bernuansa aktivitas politisi dan organisasi massa yang dapat mendorong opini publik untuk lebih kritis.

DAFTAR PUSTAKA

Eriyanto. (2015). Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. LKiS Pelangi Aksara.

Fadli, K., Haryati, H., Novita, P., & Setiawan. (2021). Analisis Framing Media Online Tentang Pandemi Covid-19 Analisis Framing Media Online Tentang Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Covid-19 Pada Media Online Tribun News.com dan Kepri.co.id Edisi Bulan Maret s/d Juni 2020). Jurnal Purnama Berazam, 2(2), 172-200.

<https://ejurnal.universitaskarimun.ac.id/index.php/ILKOM/article/view/343>

Hutami, M. F., & Sjafirah, N. A. (2019). Framing Media Online Tribunnews.com Terhadap Sosok Perempuan Dalam Berita Video

Azis Setiawan, Catur Suratnoaji

Analisis Framing Pemberitaan Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 Tentang Ppks(Hal 3617-3625)

Pornografi Depok. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 2(1), 25-43. <https://doi.org/10.24198/kj.v2i1.21072>

Karman. (2012). *Media dan Konstruksi Realitas. Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 16(1), 27. <https://doi.org/10.31445/jskm.2012.160102>

Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi (9th ed.)*. Prenada Media Group.

Kurniasari, N., & Aji, G. G. (2018). *Kepemilikan dan Bingkai Media (Analisis Framing Pemberitaan Joko Widodo Sebagai Kandidat Calon Presiden Pada Koran Sindo)*. *Makna: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 6(1), 96. <https://doi.org/10.30659/jikm.6.1.96-116>

Manalu, I. Y. A., & Abidin, S. (2020). *Framing Pidato Presiden Joko Widodo Pada Pembukaan IMF 2018 di Kompas.com dan Suara.com*. *Jurnal Purnama Berazam*, 1(2), 73-86.

McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication (6th) Edition Theory*.

Natalia, D. L. (2019). *Media Massa dan Pemberitaan Pemberantasan Korupsi di Indonesia*. *Jurnal Antikorupsi INTEGRITAS*, 5(2), 57-73. <https://doi.org/10.32697/integritas.v5i2.472>

Permendikbud Ristek Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di Lingkungan Perguruan Tinggi, (2021).

Pinontoan, N. A., & Wahid, U. (2020). *Analisis Framing Pemberitaan Banjir Jakarta Januari 2020 di Harian Kompas.com dan Jawapos.com*. *Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 12(1), 11-24. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v12i1.9928>

Romadhon, F. N. (2019). *Media dan Kritik Sosial (Analisis Framing Pemberitaan Pedagang Kaki Lima Cihideung Kota Tasikmalaya Pada Harian Umum Kabar Priangan Grup Pikiran Rakyat Periode April-September 2017)*. *Jurnal Riset Komunikasi*, 2(2), 89-109. <https://doi.org/10.24329/jurkom.v2i2.64>

Starke, C., Naab, T. K., & Scherer, H. (2016). *Free to Expose Corruption: The Impact of Media Freedom, Internet Access, and Governmental Online Service Delivery on Corruption*. *International Journal of Communication*, 10, 4702-4722.

Sucipta, A. W., & Kurniawan, R. C. (2021). *Analisis Framing Pemberitaan Media Online Detik.com dan Kompas.com Mengenai Kebijakan Kaltim Silent*. *Jurnal An-Nida*, 13(1). <https://doi.org/10.34001/an-nida.v13i1.2171>

Sukri, A., & Yesicha, C. (2017). *Analisis Framing Berita Penangkapan Gubernur Riau Annas Maamun Di Surat Kabar Riau Pos Dan Tribun Pekanbaru*. *Jurnal Komunikasi Global*, 6(2), 220-238.

Sunaryanto, S., & Soleha, Y. (2021). *Analisis Teks Media Massa: Post-Konstruktivisme*. *GANDIWA Jurnal Komunikasi*, 1(2), 49-59. <https://www.journal.unindra.ac.id/index.php/gandiwa/article/view/871>

Taregan, P. G., & Haniza, N. (2021). *Analisis Framing Pemberitaan Media Online Suara.com dan Beritasatu.com Atas Kasus Pernyataan Tri Rismaharini Tentang "Memindahkan Pegawai Ke Papua"*. *The Source Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 66-78. <https://doi.org/10.36441/thesource.v3i1.669>